

**KAJIAN INTERTEKSTUAL
PADA NOVEL *SANG PEMIMPI* KARYA ANDREA HIRATA
DAN *SEPATU DAHLAN* KARYA KHRISNA PABICHARA**

Hariya Oktaviany¹, A. Totok Priyadi², Sesilia Seli³.

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tanjungpura

e-mail: hariya_rura@yahoo.co.id

Abstract: This research was aimed to describe intertextual in the novel of *Sang Pemimpi* by Andrea Hirata and *Sepatu Dahlan* by Khrisna Pabichara. This research used descriptive qualitative approach in the form of structural. The results of the data analysis is that theme has similarity theme in addition of education, family, and friendship. Figure and characterization in the novels has less different, the figures describe work hard figure to reach out they dream. Whereas, the plot of the novels has different, that is novel *Sang Pemimpi* has a flash-back plot and *Sepatu Dahlan* has progressive plot. The background of the story is different, too. Andrea Hirata takes Belitong Island as the background of his novel, whereas Khrisna Pabichara takes Java Island. The conclusion is novel *Sang Pemimpi* by Andrea Hirata as hypogram and *Sepatu Dahlan* by Khrisna Pabichara as transformation text.

Key word: intertekstual research, hypogram, and transformation text.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan intertekstual pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif berbentuk kualitatif dengan pendekatan struktural. Hasil analisis data adalah bahwa tema yang diangkat memiliki kesamaan yaitu tema mimpi ditambah tema pendidikan, keluarga, dan persahabatan. Tokoh dan penokohan kedua cerita ini memiliki perbedaan yang tidak terlalu jauh, masing-masing menggambarkan tokoh yang bekerja keras untuk mencapai mimpi mereka masing-masing. Sedangkan alur kedua cerita ini memiliki perbedaan, yaitu novel *Sang Pemimpi* memiliki alur maju mundur dan novel *Sepatu Dahlan* alur maju. Latar pada kedua cerita juga berbeda, Andrea Hirata mengambil latar Pulau Belitong sedangkan Khrisna Pabichara Pulau Jawa. kesimpulannya novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sebagai hipogram dan *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara sebagai teks transformasinya.

Kata kunci: kajian intertekstual, hipogram, teks transformasi

Intertekstual merupakan sebuah hubungan yang terdapat dalam teks karangan dimana teks tersebut merupakan hasil transformasi dari teks karangan sebelumnya yang dijadikan referensi. Tujuan dari adanya kajian intertekstual ini

adalah membandingkan aspek-aspek tertentu dalam karya sastra yang telah muncul sebelumnya pada karya sastra setelahnya. Melalui perbandingan ini, peneliti mengetahui hubungan yang terjalin antarkarya sastra, melihat kekreatifitasan penulis, dan menemukan unsur kesejarahan pada setiap karya sastra.

Pembaca atau penikmat sastra seringkali tanpa sadar dan secara sadar juga melakukan perbandingan terhadap karya-karya sastra yang ada. Hal ini dikarenakan novel adalah karya sastra yang sangat dekat dengan masyarakat. Selain itu, novel juga merupakan karya sastra yang memungkinkan memiliki perbedaan dan persamaan antara novel yang satu dengan lainnya. Oleh karena itu, kajian intertekstual dibuat untuk mengkaji perbedaan dan persamaan di dalam karya sastra tersebut.

Novel yang diteliti dan dibandingkan dalam penelitian ini adalah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Kedua novel tersebut dipilih karena begitu banyak peneliti lain yang tertarik dan menjadikan kedua novel ini sebagai objek penelitian mereka. Namun, belum ditemukan adanya peneliti yang mengkaji kedua novel ini dengan menggunakan kajian intertekstual. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian intertekstualitas ini dengan menjadikan keduanya sebagai objek penelitian. Seperti yang diketahui, novel *Sang Pemimpi* adalah karya kedua dari tetralogi Andrea Hirata, yang berkisah tentang tiga sahabat yang bercita-cita untuk kuliah di Prancis. Andrea Hirata telah menerbitkan beberapa karya yang semuanya disukai masyarakat dan menarik minat banyak peneliti untuk membahas karya-karyanya. Demikian juga dengan Khrisna Pabichara, yang menulis *Sepatu Dahlan* sebagai buku pertama dari trilogi karyanya mengenai Dahlan Iskan. *Sepatu Dahlan* sendiri berkisah mengenai cita-cita seorang anak miskin untuk memiliki sepatu dan sepeda. Buku Khrisna Pabichara pun belakangan ini begitu banyak diminati masyarakat. Bukan hanya karena bukunya bercerita tentang seorang menteri di Indonesia yaitu, Dahlan Iskan, melainkan juga karena bukunya layak untuk dibahas.

Kepopuleran kedua penulis tersebut memang tidak perlu diragukan lagi. Masyarakat telah mengenal karya mereka. Bahkan hampir semua karya kedua penulis ini sudah pernah bahkan banyak menjadi objek penelitian. Baik dari segi struktural, semiotik, nilai-nilai kehidupan, psikologi, dan lainnya, semuanya sudah pernah diteliti. Namun, kedua karya ini belum pernah diperbandingkan, atau dilakukan penelitian dengan menggunakan kajian intertekstual. Hal inilah yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian ini. Selain untuk mengkaji secara struktural dan membandingkan keduanya, penulis juga ingin agar pembaca melihat secara jelas karya kedua penulis ini melalui hasil analisis nantinya.

Penelitian ini terfokus pada empat masalah, yaitu penentuan hipogram dan teks transformasi di dalam unsur tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar yang terdapat pada novel *Sang Pemimpi* dan *Sepatu Dahlan*. Dengan pendeskripsian terhadap keempat unsur intrinsik kedua novel tersebut, diharapkan pembaca dapat melihat perbandingan keduanya dan menentukan karya mana yang menjadi teks transformasi dan teks hipogram.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertama, novel berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun

juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 1995:9). Ditambah teori dari Lukacs dan Girard, Goldman (dalam Faruk, 1994:29) mendefinisikan novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi. Novel memiliki unsur-unsur pembangun secara intrinsik dan ekstrinsik. Intrinsik yaitu tema, tokoh, penokohan, latar, alur, konflik, klimaks, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Ekstrinsik yaitu biografi pengarang, psikologi pengarang dan pembaca, keadaan sosial pengarang (ekonomi, politik, sosial, Budaya, dan agama), dan pandangan hidup masyarakat di lingkungan pengarang (Nurgiyantoro, 1995). Kedua, kajian adalah melakukan suatu perbuatan mengkaji, menyelidiki, atau meneliti karya sastra. Untuk melakukan pengkajian terhadap unsur karya sastra terutama karya fiksi selalu disertai kerja analisis (Nurgiyantoro, 1995:30). Kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks yang diduga mempunyai hubungan tertentu, seperti hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa, dan lainnya di antara teks yang dikaji (Nurgiyantoro, 1995:50). Teeuw (dalam Nurgiyantoro, 1995:52) mengatakan bahwa sebuah karya sastra dapat menjadi hipogram bagi sastra lainnya meski tidak secara eksplisit. Wujud hipogram mungkin berupa penerusan konvensi, sesuatu yang telah bereksistensi, penyimpangan dan pemberontakan konvensi, pemutarbalikan esensi dan amanat teks sebelumnya. Interteks adalah ruang metodologis dimana pembaca mampu untuk mengadakan asosiasi bebas terhadap pengalaman pembacaan terdahulu yang memungkinkan untuk memberikan kekayaan bagi teks yang sedang dibaca (Ratna, 2008:175). Secara praktis aktivitas interteks terjadi melalui dua cara, yaitu: a) membaca dua teks atau lebih secara berdampingan pada saat yang sama, b) hanya membaca sebuah teks tetapi dilatarbelakangi oleh teks-teks lain yang sudah pernah dibaca sebelumnya (Ratna, 2008:174).

METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode dengan cara menganalisis dan menguraikan data dalam bentuk kata-kata ataupun kalimat bukan bentuk angka. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2011:4). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural yang merupakan analisis struktural karya sastra, dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1995:37). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sang Pemimpi* dan *Sepatu Dahlan*. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan, kata, kalimat, atau teks dari novel *Sang Pemimpi* dan *Sepatu Dahlan*.

Teknik pengumpulan data yang dipilih adalah teknik studi dokumenter, yaitu dilakukan dengan membaca novel atau sumber data penelitian kemudian mendokumentasikan setiap hal berupa kutipan-kutipan sebagai data penelitian. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah peneliti sendiri. Peneliti menjadi

instrument atau alat utama yang bertugas sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Selain peneliti sendiri, diperlukan juga kartu catatan yang akan membantu dalam mencatat hasil data yang telah dianalisis. Teknik analisis data yang dipilih adalah teknik analisis kualitatif, hal ini mengacu pada data-data yang bersifat tertulis atau pada tulisan bukan angka. Dan pengecekan keabsahan data dilakukan adalah pertama, kecukupan referensial, memahami dan menelaah sumber dari berbagai pustaka yang relevan dengan masalah. Kedua, yaitu ketekunan pengamatan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang dalam terhadap data yang dianalisis. Ketiga, triangulasi yaitu pengecekan dan perbandingan dengan berdiskusi bersama dosen pembimbing dan senior yang dianggap memiliki kemampuan. Dan keempat, pemeriksaan sejawat yang dilakukan oleh peneliti lainnya yang mengangkat tema penelitian yang sama yaitu kesustraan. Pada penelitian ini dilakukan diskusi bersama Dayang dan Raymundus Wendy. Peneliti melakukan analisis dengan membaca kutipan dan teks novel berulang kali secara tekun dan teliti, menentukan kutipan yang berkaitan dan memiliki unsur intertekstual, menganalisis data sesuai dengan masalah yang dipilih, dan menarik kesimpulan akhir dari penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas empat masalah, yaitu hipogram dan teks transformasi pada tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar di dalam novel *Sang Pemimpi* dan *Sepatu Dahlan*. Melalui hasil analisis tersebut dapat dideskripsikan intertekstualitas di antara kedua novel tersebut. Hasil analisis pertama yaitu mengenai tema. Di dalam unsur tema, kedua novel ini memiliki keterkaitan yang kuat. Dimana keduanya sama-sama mengangkat tema mengenai mimpi. Tema utama tersebut disertai tema kecil lainnya yaitu tema keluarga, pendidikan, dan sahabat. Novel *Sang Pemimpi* bercerita tentang mimpi tokoh cerita untuk melanjutkan kuliah di Prancis, dan novel *Sepatu Dahlan* bercerita tentang mimpi seorang anak untuk memiliki sepeda dan sepatu. Kutipan dari novel *Sepatu Dahlan* yaitu “Upah nguli nyeset terus kutabung demi dua mimpi besarku—sepatu dan sepeda. (Sepatu Dahlan, 2012:73)” Berhipogram pada novel *Sang Pemimpi* yaitu kutipan “dan kita akan bertempur habis-habisan demi mimpi-mimpi itu! (Sang Pemimpi, 2011:143)”. Kedua kutipan tersebut sama-sama menceritakan tentang perjuangan yang mereka lakukan untuk menggapai mimpi mereka. Pada kutipan *Sepatu Dahlan*, tampak bahwa tokoh cerita memiliki mimpi yang sangat besar sejak dirinya masih kecil, meski mimpi itu sangat sederhana, yaitu ingin memiliki sepeda dan sepatu. Sedangkan pada kutipan *Sang Pemimpi*, terlihat bahwa Arai dan Ikal sangat bersemangat untuk mimpi besar mereka. Perjuangan yang besar mereka lakukan demi menggapai mimpi untuk kuliah di Prancis. Meski keduanya bercerita tentang mimpi, namun Khrisna memandang mimpi bukan saja hal-hal yang besar dan berkaitan dengan cita-cita pada artian yang harafiah, namun dapat berupa pada keinginan dan harapan pada hal apapun selama itu adalah perjuangan. Sedangkan Andrea memiliki pandangan bahwa mimpi adalah cita-cita yang berkaitan dengan masa depan dari tokohnya. Hubungan di antara kedua teks atau kutipan tersebutlah yang dinamakan

intertekstual. Mimpi yang berbeda, namun memiliki kesamaan dan terdapat hubungan intertekstualitas pada kedua karya sastra tersebut, sehingga novel *Sepatu Dahlan* berhipogram pada novel *Sang Pemimpi*.

Tema tambahan lainnya yaitu pertama tema pendidikan terlihat pada kutipan berikut ini “Demi satu-satunya cara yang dia tahu untuk mendukung pendidikan anak-anaknya.(Sang Pemimpi, 2011: 83) adalah kutipan dari *Sang Pemimpi* yang menunjukkan bagaimana pendidikan adalah hal terpenting dalam keluarga Ikal. Betapa pentingnya pendidikan bagi mereka membuat segala hal dilakukan untuk mendukung pendidikan tersebut. Sama halnya dengan kutipan dari *Sepatu Dahlan* berikut “setidaknya dari upah itu Ibu bisa membelikan kami pakaian baru menjelang lebaran atau peralatan-peralatan sekolah yang penting kami miliki.(Sepatu dahlan, 2012:46) yang menunjukkan hal yang sama, yaitu dukungan yang diberikan dan perjuangan yang dilakukan untuk menggambarkan betapa pentingnya pendidikan bagi keluarga Dahlan. Dalam hal ini kembali intertekstual keduanya terlihat, yaitu sama-sama menunjukkan pentingnya pendidikan. Tema tambahan berikutnya yaitu keluarga juga digambarkan melalui kedua kutipan berikut. Kutipan pertama dari novel *Sepatu Dahlan* “Setidaknya aku sudah membuat Bapak berbangga hati. Senyum beliau pun cukuplah sebagai hadiah. Apalagi, sebenarnya teguran Bapak tentang angka merah di ijazah SR, dulu, telah melecut semangatku untuk belajar lebih gigih. Alhasil, aku meraih predikat terbaik di kelas.Semakin lengkap karena nilaiku paling tinggi di antara santri-santri kelas dua di Tsanawiyah Pondok Takeran. (Sepatu dahlan, 2012:169) yang berhipogram pada novel *Sang Pemimpi*, yaitu pada kutipan “Sejak Ayah mendaftarkanku di SD Muhammadiyah itu, senyum bangga tak pernah terhapus dari wajahnya. Kini, aku mengerti sepenuhnya arti senyum itu: bahwa sejak dulu, sejak aku masih sekolah di SD miskin Laskar Pelangi itu, dia telah yakin bahwa suatu hari nanti, aku akan mendapat beasiswa pendidikan tinggi. Ayah tak pernah sekali pun berhenti meyakini anaknya.(Sang Pemimpi, 2011:246). Kedua kutipan tersebut masing-masing menggambarkan kebanggaan orangtua tokoh cerita atas prestasi anak-anaknya dalam pendidikan. Ayah Ikal berbangga karena Ikal dan Arai selalu mendapat ranking dan nilai tertinggi, sedangkan Dahlan selain mendapat nilai tertinggi dia juga terpilih sebagai pengurus santri seperti OSIS. Dan tema tambahan terakhir yaitu tema persahabatan. Berikut kutipan dari *Sepatu Dahlan* “Semakin hari semakin aku merasa teman-teman sekelasku sudah menjadi bagian dari hidupku. Sepanjang 1963, Arif dan Imran sudah berkali-kali menginap di langgar, begitu juga dengan Maryati yang kerap bermalam di rumah Komariyah. Aku, Kadir, dan Komariyah juga sering menyambangi rumah Arif, Imran, atau Maryati. Meskipun setiap menginap di rumah mereka, kami bertiga harus pulang dini hari karena tugas rutin sudah menunggu. Hari demi hari kami bergantian saling mengunjungi. Persahabatan kami sudah layaknya terjalin kekerabatan, begitu akrab. (Sepatu dahlan, 2012:155) yang berhipogram pada novel *Sang Pemimpi* “Pada momen ini, aku dan Jimbron memahami bahwa persahabatan kami yang lama dan lekat lebih dari saudara, berjuang senasib sepenanggungan, bekerja keras bahu-membahu sampai titik keringat terakhir untuk sekolah dan keluarga, tidur sebantol, makan sepiring, susah senang bersama, ternyata telah membuahkan “maslahat” yang tak terhitung bagi kami.

Persahabatan berlandaskan cinta kasih nan ikhlas itu telah merajut ikatan batin yang demikian kuat dalam batinku... (*Sang Pemimpi*, 2011:128)". Keduanya saling menunjukkan bahwa persahabatan yang tokoh cerita alami begitu erat dan mereka saling mendukung satu sama lainnya. Dari ketiga tema tambahan tersebut terlihat bahwa memang karya *Sepatu Dahlan* berhipogram pada karya *Sang Pemimpi*.

Analisis masalah kedua yaitu pada data tokoh dan penokohan dari kedua novel tersebut. Tokoh utama memiliki kesamaan karakter dan latar belakang, sehingga kedua novel ini benar-benar menunjukkan adanya hubungan intertekstual. "Siapa saja bisa bertahan hidup meskipun dalam belitan kemiskinan, tapi orang miskin punya banyak keterbatasan, terutama yang terkait dengan uang—semisal makan, sekolah, rumah sakit—sebab segala mulai diukur dengan uang." Kutipan dari novel *Sepatu Dahlan* tersebut berhipogram pada kutipan novel *Sang Pemimpi* berikut "Karena di kampung kami tak ada SMA, setelah tamat SMP, aku, Arai, dan Jimbron merantau ke Magai untuk sekolah di SMA negeri. Pada saat itulah, PN Timah Belitong, perusahaan tempat sebagian besar orang Melayu menggantungkan periok belangnya, termasuk ayahku, perlahan kolaps." Pada kedua kutipan tersebut terlihat bahwa latar belakang kedua tokoh sama, yaitu berasal dari keluarga miskin yang tidak menyerah untuk mendapat pendidikan, dan berani untuk memiliki mimpi dalam kemiskinan mereka. Demikian juga dengan tokoh tambahan dari kedua novel tersebut dapat dilihat pada dua kutipan berikut. Novel *Sepatu Dahlan* "Walaupun sikap kerasnya, bapakku selalu menunjukkan sikap yang hangat, kehangatan yang masih kurindukan bahkan sampai hari ini: mengusap kepalaku dengan pelan, lalu memelukku begitu lembut." Yang berhipogram pada novel *Sang Pemimpi* "Ayahku adalah pria yang sangat pendiam. ... Belasan tahun aku menjadi anaknya, aku belajar bahwa pria pendiam sesungguhnya punya rasa kasih sayang yang jauh berlebih dibandingkan dengan pria sok ngatur yang merepet saja mulutnya." Pada kedua kutipan tersebut diperlihatkan tokoh ayah yang memiliki kesamaan, pendiam, tegas, disiplin, namun sangat penyayang. Demikian juga dengan kutipan dari tokoh tambahan lainnya. Dalam masalah kedua ini kembali dibuktikan bahwa novel *Sang Pemimpi* adalah teks hipogram dan novel *Sepatu Dahlan* menjadi teks transformasinya.

Analisis ketiga adalah pada masalah alur cerita. Kedua novel tersebut memang memiliki perbedaan pada alur, novel *Sang Pemimpi* memiliki alur maju mundur dan *Sepatu Dahlan* memiliki alur maju. Terlihat pada kutipan berikut ini dari novel *Sepatu Dahlan* "Tak ada suara, hanya helaan napas Bapak yang terdengar lebih keras. Ibu juga terdiam, tak bereaksi apa-apa. Hening. Senyap. Suara jangkrik dan binatang malam di luar rumah terasa nyaring di telinga. Aku duduk, tertunduk. Jika Bapak sudah berkata begitu, tak seorang pun di antara kami yang bisa mengubah keputusan itu.", sedangkan novel *Sang Pemimpi* "Jantungku berayun-ayun seumpama *punchbag* yang dihantam beruntun seorang petinju. Aku berjingkat-jingkat di balik tumpukan peti es, kedua kakiku tak teguh, gemetar. Bau ikan busuk yang merebak dari peti-peti amis, di ruangan asing ini, sirna dikalahkan oleh rasa takut." keduanya adalah teks dalam latar suasana yang sama, kedua tokoh sedang merasa takut dan tegang. Namun, pada

teks *Sang Pemimpi* hal itu dialami tokoh di awal cerita. Pada saat mengalami hal itulah tokoh mengenang kembali masa kecilnya bersama sahabatnya. Berbeda dengan teks *Sepatu Dahlan* yang merasakan ketakutan karena tidak berani membantah perintah ayahnya untuk masuk sekolah pesantren, dan kisahnya berawal dari pesantren tersebut hingga akhir cerita. Dan pada tahapan alur, keduanya menunjukkan persamaan khususnya pada tahap konflik, klimaks, resolusi, dan *denouement*. Perhatikan kutipan selanjutnya dari tahap konflik hingga *denouement* pada kedua novel tersebut.

Tahapan pada alur berikut kutipan dari novel *Sang Pemimpi* “Pada saat itulah, aku, Arai, dan Jimbron mengikrarkan satu harapan yang ambisius: kami ingin dan harus sekolah ke Prancis! Ingin menginjakkan kaki di altar suci almamater Sorbonne, ingin menjelajah Eropa sampai ke Afrika. Begitu tinggi cita-cita itu. ... (Sang Pemimpi, 2011:62) dan kutipan dari novel *Sepatu Dahlan* “Sejak kelas 3 SR, aku sering nguli nyeset. Itu kulakukan sepulang sekolah, di sela-sela jadwal rutin menggembala domba. Upah nguli nyeset kutabung demi dua mimpi besarku—sepatu dan sepeda. ... (Sepatu Dahlan, 2012:73). Kedua kutipan tersebut menceritakan tahap komplikasi dimana keduanya saling menceritakan apa yang menjadi mimpi mereka.

Berikutnya kutipan pada tahap klimaks, yaitu kutipan pada novel *Sang Pemimpi* “Biar kau tahu, Ikal, orang seperti kita tak punya apa-apa, kecuali semangat dan mimpi-mimpi, dan kita akan bertempur habis-habisan demi mimpi-mimpi itu!” bentakan-bentakan Arai berdesing ke dalam telinga, membakar hatiku. (Sang Pemimpi, 2011:143) dan kutipan dari novel *Sepatu Dahlan* “Kabar buruk tentang kewajiban memakai sepatu pada babak final besok betul-betul menyiksaku. Kelakanku sudah melebihi orang gila, mondar-mandir dari rumah ke halaman, bolak-balik dari dapur ke halaman belakang, lalu mematung di depan lemari kayu tua. Melamun, membisu. (Sepatu Dahlan, 2012:255). Kedua kutipan tersebut menunjukkan perasaan yang sama, konflik batin yang mencapai klimaks ketika mereka harus bertahan dalam mimpi mereka dan bagaimana meraihnya.

Tahap resolusi kedua novel juga memiliki kesamaan, perhatikan kutipan dari novel *Sang Pemimpi* berikut “Tak lama kemudian, aku membaca pengumuman beasiswa pendidikan strata dua yang dibuka oleh Uni Eropa. Aku mendaftar dan mengikuti berbagai macam tes. Aku melewati tahap-tahap tes dengan sukses sampai pada tes akhir penentuan. (Sang Pemimpi, 2011:237) dan pada novel *Sepatu Dahlan* “Hari pertama sebagai pelatih bola voli betul-betul melelahkan. Ditambah benakku yang terus memikirkan nasib Kadir. Namun, aku harus tetap memberikan yang terbaik. Jika setengah-setengah, maka hasilnya pun akan setengah-setengah.... (Sepatu Dahlan, 2012:310). Keduanya kembali menunjukkan gambaran kisah yang sama saat mereka mendapat kesempatan untuk meraih mimpi mereka. Jalan keluar diberikan untuk mereka menggapai mimpi mereka.

Hingga pada tahap *denouement* kedua novel tersebut menunjukkan keberhasilan yang dicapai tokoh cerita. Berikut kutipan dari novel *Sang Pemimpi* “Aku mengambil surat beasiswa Arai dan membacanya, lalu jiwaku seakan terbang. ... Hanya itu kalimat yang dapat menggambarkan betapa indahnya Tuhan telah memeluk mimpi-mimpi kami. Karena di kertas itu tertulis nama universitas

yang menerima Arai sama dengan universitas yang menerimaku. Di sana, jelas tertulis: Univesité de Paris, Sorbonne, Prancis. (Sang Pemimpi, 2011:247) dan kutipan pada novel Sepatu Dahlan “Dengan riang kutenteng dua pasang sepatu itu: satu untukku, satu untuk Zain. ... Betapa bahagia saat membeli sepatu langsung dua pasang, rasanya terpermanai. Bagai terbang saja waktu kukayuh sepeda pulang ke Kebon Dalem, sembari membayangkan Zain terpana menerima hadiah sepatu dariku. (Sepatu Dahlan, 2012:334). Kedua kutipan tersebut menambah kepastian bahwa dalam tahap alur meski berbeda keduanya tetap saling terkait dalam tahapannya. Pada persamaan tersebut terlihat bahwa Khrisna Pabichara masih berhipogram pada karya Andrea Hirata. Dan pada perbedaan tersebut, tampak bahwa Khrisna berusaha untuk membedakan dirinya dengan Andrea Hirata, dan itulah letak kekreatifitasannya.

Analisis terakhir adalah pada latar kedua cerita novel tersebut. Pada latar waktu berikut kutipannya dari novel *Sang Pemimpi* “Pada saat itulah, PN Timah Belitong, perusahaan tempat sebagian besar orang Melayu menggantungkan periuk belangnya, termasuk ayahku, perlahan kolaps. Gelombang demi gelombang karyawan di-PHK.(Sang Pemimpi, 2011:55) dan novel Sepatu Dahlan “Tiga tahun belakangan ini, Lebaran selalu penuh suka, dan duka.Waktu masih kelas 4 SR, 1961, itulah Lebaran termahal bagi keluarga kami, dan keluarga-keluarga lain di Kebon Dalem.Betapa tidak, waktu itu, beras seliter harus ditebus dengan mahal, Rp 14. Setahun kemudian, 1962, giliran minyak tanah yang tak terbeli. Selain mahal, aku harus antri berjam-jam untuk mendapatkan satu jeriken berisi dua liter minyak tanah. Meski begitu, kami tetap bergembira karena hutan berkenan menyediakan banyak kayu kering untuk kupatan. Tahun 1963 lebih perih lagi. Tak ada beras, tak ada minyak tanah. Dan, 1964, setelah letih jalan kaki ke Takeran, bukan beras yang kutemukan di pasar. Bukan. Di sana, orang-orang sedang ramai bergunjing tentang Malaysia. (Sepatu Dahlan, 2012:252). Kedua kutipan tersebut menunjukkan latar waktu peristiwa yang sama-sama dialami tokoh cerita. Di novel *Sang Pemimpi* digambarkan keadaan PT Timah yang bangkrut dan krisis moneter pada cerita *Sepatu Dahlan*. Hal ini menunjukkan adanya hubungan intertekstual pada cerita kedua novel tersebut.

Analisis berikut pada latar tempat, terlihat pada kutipan dari novel *Sang Pemimpi* “Karena di kampung kami tak ada SMA, setelah tamat SMP, aku, Arai, dan Jimbron merantau ke Magai untuk sekolah di SMA negeri. Pada saat itulah, PN Timah Belitong, ... (Sang Pemimpi, 2011:55) dan novel Sepatu Dahlan “Kebon Dalem.Itulah kampung kelahiranku.Sebuah kampung kecil dengan enam buah rumah, atau sebut saja gubuk, yang letaknya saling berjauhan. Jika berjalan seratus atau dua ratus langkah ke arah timur, Sungai Kanal segera terlihat. ... (Sepatu Dahlan, 2012:13). Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa keduanya berlatarkan tempat yang berbeda. Meski tidak menunjukkan tempat yang sama, namun keduanya sama-sama menggambarkan keadaan latar tempatnya dengan cara yang sama, yaitu dengan mendeskripsikan kedua latar tempat tersebut.

Analisis berikut pada latar suasana, terlihat pada kutipan dari novel *Sang Pemimpi* “Usai menerima rapor, Ayah keluar dari aula dengan tenang dan kutangkap keharuan sekaligus kebanggaan yang sangat besar dalam dirinya. Dia menemui kami, tapi tetap diam. Ini momen yang paling kutunggu. Momen itu

hanya sekilas, yaitu ketika dia bergantian menatapku dan Arai, dan dengan jelas menyiratkan bahwa kami adalah pahlawan baginya, dan kami ingin, ingin sekali dengan sepenuh hati menjadi pahlawan baginya. (Sang Pemimpi, 2011:82) dan pada novel Sepatu Dahlan “Ketika nama pengurus disebut satu per satu, aku lihat Bapak menengadah dengan mata berbinar-binar, bercahaya. Hatiku bergetar, sangat terharu. Saban hari Bapak bekerja keras demi anak-anaknya, dan selama ini aku lebih sering merepotkan ketimbang membahagiakannya. Tapi hari ini, karena aku, putranya, bapak berdiri dengan punggung lebih tegak. ... (Sepatu Dahlan, 2012:165). Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa suasana yang dialami oleh kedua tokoh cerita sama, yaitu pada saat keharuan menyelimuti hati mereka karena kedua orangtuanya yang begitu bangga dengan apa yang mereka lakukan. Hal ini memperlihatkan kedua novel tersebut kembali memiliki hubungan intertekstual.

Berikut pada latar sosial keduanya kembali menunjukkan hubungan intertekstual tersebut. “Anak-anak Melayu ini paling miris nasibnya. Karena sesungguhnya setiap butir pasir itu adalah milik ulayatnya, setiap bongkah kuarsa, topas, dan galena itu adalah harkat dirinya sebagai orang Melayu. Tapi, semuanya mereka muat sendiri ke atas tongkang untuk menggendutkan perut para cukong di Jakarta dan pejabat yang kongkalikong. Menjadi pendulang, nelayan jermal, dan kuli pasir, berarti mengucapkan selamat tinggal pada Tut Wuri Handayani” pada kutipan tersebut digambarkan sosial masyarakat di dalam cerita. Masyarakat yang miskin di tanah mereka sendiri, dan harus menjadi orang-orang yang tidak menikmati pendidikan. Bagi yang tetap ingin sekolah, mereka tidak akan bisa memiliki waktu untuk bermain, karena mereka mesti bekerja setelah pulang sekolah atau bahkan sebelum sekolah. Sedangkan novel *Sepatu Dahlan* mengangkat kisah dari Kebon Dalem, Madiun yang masyarakatnya bekerja sebagai petani dan buruh pabrik tebu. Berikut kutipannya “Seperti kampung lain di Magetan, Tuhan memberkati Kebon Dalem dengan tanah yang gembur dan subur. Padi dan palawija tumbuh dengan baik. Pisang, ketela, atau umbi-umbian berbuah dengan baik. Tapi, warga Kebon Dalem miskin. Tidak ada penduduk asli kampung ini yang kaya. Bahkan, sekedar setengah kaya pun tak ada. Tanah yang gembur dan subur itu bukan milik mereka. Ladang-ladang itu sebagian milik “tuan tanah”—orang-orang pendatang berduit yang punya tanah berhektare-hektare—dan sebagian lainnya milik negara”. Kutipan tersebut lebih menunjukkan kemiskinan karena masyarakatnya jauh lebih miskin. Padahal mereka berdiam di tanah milik mereka yang sangat kaya dan subur. Namun, ulah dari para pendatang membuat mereka tidak dapat menikmati kekayaan tanah mereka. Meskipun demikian, masyarakat Kebon Dalem tetap menjunjung tinggi pendidikan, meski semiskin apapun mereka tetap harus sekolah. Persamaan pada kutipan tersebut adalah latar sosialnya, dimana kedua masyarakat di dalam cerita mengalami kemiskinan di tanahnya sendiri. Sedangkan perbedaannya adalah terlihat pada novel *Sang Pemimpi* penulis menyebut tanah anak-anak Melayu, yaitu Belitong dan Magai dan di novel *Sepatu Dahlan* penulis menyebut tanah Magetan, Kebon Dalem. Perbedaan itu menunjukkan keduanya memiliki kreasi masing-masing dalam karya mereka. Pada masalah ini, di latar waktu dan suasana Khrisna kembali menunjukkan bahwa karyanya berhipogram pada karya Andrea, sehingga

pada analisis latar ini, kedua novel tersebut masih memiliki hubungan intertekstual.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil analisis dan pembahasan data pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Sepatu Dahlan* berhipogram pada *Sang Pemimpi*. Hal ini terlihat pada hasil analisis yang dilakukan pada empat masalah yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Pada masing-masing analisis karya Khrisna Pabichara, yaitu novel *Sepatu Dahlan* menunjukkan adanya hubungan intertekstual dengan karya Andrea Hirata, *Sang Pemimpi*. Hubungan intertekstual tersebut sangat tampak jelas pada analisis masalah tema. Keduanya mengangkat tema yang sama, yaitu mimpi, pendidikan, keluarga, dan persahabatan. Pada analisis kedua juga tampak beberapa tokoh tambahan yang memiliki kesamaan karakter dan tokoh utama kedua novel ini menunjukkan karakter yang sama dengan latar belakang yang juga tidak jauh berbeda. Pada analisis alur, mulai tampak bahwa karya Khrisna Pabichara mengalami kreasi penulisan. Novel *Sepatu Dahlan* memilih alur maju dalam ceritanya dan *Sang Pemimpi* memilih alur maju mundur atau campuran. Tetapi, dalam tahapannya tetap terlihat *Sepatu Dahlan* masih berhipogram pada *Sang Pemimpi*. Dan terakhir, pada analisis latar. Keduanya menunjukkan perbedaan yang jauh lebih besar daripada saat menganalisis alur. *Sang Pemimpi* berkisah tentang masyarakat Melayu di Magai dan Belitong sedangkan *Sepatu Dahlan* berkisah tentang masyarakat Jawa di Kebon Dalem, Madiun. Persamaan terletak pada latar waktu dan suasana saja, hal itu terlihat pada beberapa kutipan yang memiliki persamaan. Hingga penentuan bahwa karya Andrea Hirata adalah teks hipogram dan karya Khrisna Pabichara adalah teks transformasi telah terbukti.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi satu di antara bahan ajar yang bisa memaksimalkan siswa dalam memahami bagaimana berbahasa dan bersastra Indonesia. Mengenal banyak karya sastra akan menjadikan siswa juga kaya ilmu sastra dan melengkapi pengetahuan mereka tentang berkomunikasi yang baik melalui pembelajaran berbahasa. Selain itu, penelitian ini juga dapat membuat siswa kreatif dalam berbahasa, mengenal karya sastra dan membandingkannya.

DAFTAR RUJUKAN

Hirata, Andrea. 2011. *Sang Pemimpi*. Jakarta: Gramedia.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pabichara, Khrisna. 2012. *Sepatu Dahlan*. Jakarta: Gramedia.

Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.